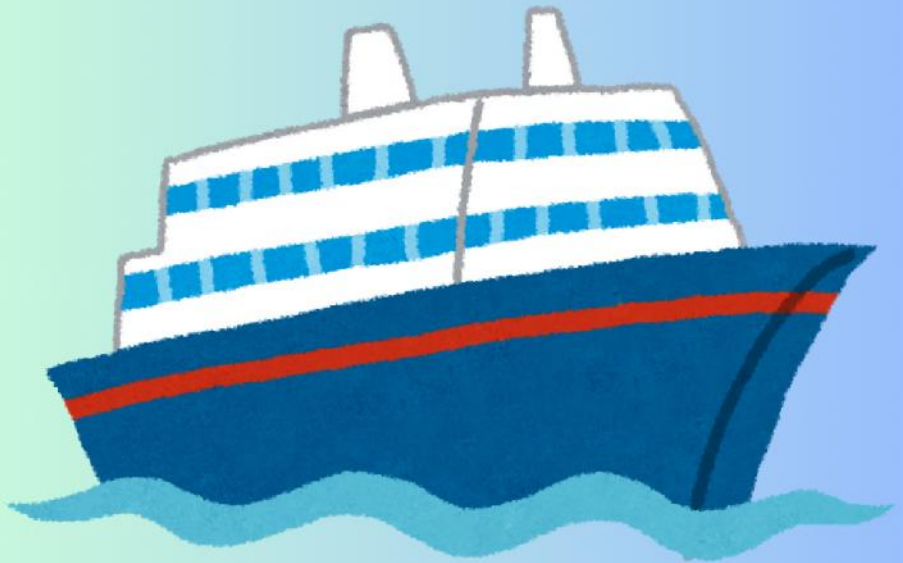




MENGGALI POTENSI TARUNA:

**Pola Pendidikan Vokasi
Kemaritiman dan Self-Efficacy**



Ely Sulistiyowati, S.Sit., M.M

Desy Yuli Aryani S.Si.T., M.T

Fitri Suprpti, S.ST., M.Si.

Kholid Mawardi, S.Tr., MM.

Muchammad Rully Sjahirul Alim, SE, MM

MENGGALI POTENSI TARUNA:
Pola Pendidikan Vokasi
Kemaritiman dan *Self-Efficacy*

MENGGALI POTENSI TARUNA: Pola Pendidikan Vokasi Kemaritiman dan *Self-Efficacy*

Ely Sulistiyowati, S.Sit., M.M

Desy Yuli Aryani S.Si.T., M.T

Fitri Suprapti, S.ST., M.Si.

Kholid Mawardi, S.Tr., MM.

Muchammad Rully Sjahirul Alim, SE, MM



MENGGALI POTENSI TARUNA: Pola Pendidikan Vokasi Kemaritiman dan *Self-Efficacy*

Penulis:

Ely Sulistiyowati, S.Sit., M.M
Desy Yuli Aryani S.Si.T., M.T
Fitri Suprpti, S.ST., M.Si.
Kholid Mawardi, S.Tr., MM.
Muchammad Rully Sjahiril Alim, SE, MM

Editor:

Erik Santoso

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Maret 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 14,8 x 21 cm
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku berjudul **"MENGGALI POTENSI TARUNA: Pola Pendidikan Vokasi Kemaritiman dan Self-Efficacy"** ini dapat diselesaikan dengan baik.

Buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pendidikan vokasi dalam bidang kemaritiman serta pengaruhnya terhadap self-efficacy atau keyakinan diri para taruna dalam menghadapi tantangan di dunia kerja. Pendidikan vokasi kemaritiman memiliki peran strategis dalam mencetak sumber daya manusia yang kompeten, siap kerja, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan industri maritim yang semakin dinamis.

Melalui buku ini, pembaca akan diajak untuk memahami konsep pendidikan vokasi kemaritiman, model pembelajaran yang efektif, serta bagaimana faktor self-efficacy dapat berkontribusi dalam membentuk karakter dan kesiapan profesional taruna. Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi akademisi,

praktisi, serta pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan vokasi, khususnya di bidang kemaritiman.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, baik dalam bentuk saran, dukungan, maupun masukan yang konstruktif. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas serta menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan vokasi kemaritiman di masa depan.

Akhir kata, tiada gading yang tak retak. Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Selamat membaca, semoga ilmu yang terkandung dalam buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
BAB I PENTINGNYA <i>SELF-EFFICACY</i> DALAM DUNIA KEPELAUTAN	1
BAB 2 PENDIDIKAN VOKASI KEMARITIMAN	12
A. Konsep Pendidikan Vokasi	12
B. Karakteristik Pendidikan Vokasi Kemaritiman	14
C. Peran Pendidikan Vokasi dalam Pengembangan SDM Maritim	16
D. Kurikulum dan Model Pembelajaran di Sekolah Vokasi Kemaritiman	19
E. Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Vokasi Kemaritiman	21
BAB 3 <i>SELF-EFFICACY</i> DALAM PENDIDIKAN VOKASI	24
A. <i>Self-Efficacy</i> : Teori dan Aplikasinya	24
B. Faktor yang Mempengaruhi <i>Self-Efficacy</i>	30
C. Teori Bandura tentang <i>Self-Efficacy</i>	33
D. Studi tentang <i>Self-Efficacy</i> di Pendidikan	34
E. Peran <i>Self-Efficacy</i> dalam Pembelajaran dan Pengembangan Karakter Taruna	35
F. Pengukuran <i>Self-Efficacy</i> pada Taruna Vokasi Kemaritiman	38

BAB 4 HUBUNGAN PENDIDIKAN VOKASI KEMARITIMAN DENGAN <i>SELF-EFFICACY</i> TARUNA	42
A. Keterkaitan Pendidikan Vokasi dengan Peningkatan <i>Self-Efficacy</i>	42
B. Strategi Meningkatkan <i>Self-Efficacy</i> melalui Pendidikan Vokasi	45
 BAB 5 POLA PENDIDIKAN VOKASI KEMARITIMAN	50
A. Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Vokasi Kemaritiman	50
B. Perbandingan Pendidikan Vokasi di Indonesia dengan Negara Lain	54
 BAB 6 DETERMINAN POLA PENDIDIKAN VOKASI KEMARITIMAN	59
A. Pola Pendidikan Vokasi Kepelautan Memberikan Dampak Bagi <i>Self Efficacy</i> Taruna Prala	64
B. Analisis Tantangan dan Solusi	70
C. Studi Kasus Inspiratif	73
 DAFTAR PUSTAKA	76

BAB I

PENTINGNYA *SELF-EFFICACY* DALAM DUNIA KEPELAUTAN

Indonesia, sebagai negara maritim dengan luas perairan yang mendominasi wilayahnya, memiliki potensi besar untuk menjadi pusat industri kemaritiman dunia. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau dan luas perairan yang mencakup sekitar 70% dari total wilayahnya. Potensi kemaritiman yang besar menjadikan sektor ini sebagai pilar utama dalam pembangunan ekonomi nasional. Namun, untuk mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, dibutuhkan tenaga kerja maritim yang kompeten, profesional, dan berdaya saing global.

Namun, potensi ini hanya bisa diwujudkan jika didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten dan terlatih. Di sinilah peran pendidikan vokasi kemaritiman menjadi sangat penting. Pendidikan vokasi bukan sekadar menawarkan teori, tetapi juga praktik langsung yang membekali taruna dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri maritim global. Pendidikan vokasi kemaritiman hadir sebagai solusi strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki keahlian teknis dan keterampilan kerja yang sesuai dengan

kebutuhan industri maritim. Melalui sistem pendidikan berbasis kompetensi, taruna-taruni yang menempuh pendidikan vokasi diharapkan mampu menguasai berbagai keterampilan teknis seperti navigasi, mekanik kapal, keselamatan pelayaran, serta manajemen logistik dan pelabuhan. Selain itu, pendidikan vokasi kemaritiman juga menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan etos kerja tinggi yang menjadi modal utama dalam dunia kerja.

Pendidikan vokasi kemaritiman memiliki ciri khas yang berbeda dari jenis pendidikan lainnya. Dengan proporsi pembelajaran 40% teori dan 60% praktik, pendidikan ini dirancang untuk menciptakan pelaut yang tidak hanya memahami konsep tetapi juga mampu menerapkannya di lapangan. Taruna tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga menghabiskan waktu di kapal, simulasi navigasi, dan situasi kerja nyata lainnya. Hal ini dilakukan untuk memenuhi standar internasional seperti yang diatur dalam Konvensi STCW 2010 (*Standards of Training, Certification, and Watchkeeping for Seafarers*).

Meskipun sistem pendidikan vokasi kemaritiman telah berkembang, tantangan dalam membangun SDM yang unggul masih menjadi isu utama. Berbagai kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan vokasi tidak hanya bergantung pada kurikulum dan metode pembelajaran yang diterapkan, tetapi juga pada aspek

psikologis individu, salah satunya adalah self-efficacy atau keyakinan diri seseorang dalam menghadapi tantangan dan mencapai keberhasilan. Namun, perjalanan pendidikan ini tidak tanpa tantangan. Kurangnya fasilitas modern, kesenjangan antara kurikulum dengan kebutuhan industri, dan motivasi rendah pada sebagian taruna menjadi isu utama yang perlu diatasi. Pendidikan vokasi kemaritiman di Indonesia masih memiliki ruang untuk berkembang, terutama dalam mengintegrasikan teknologi dan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif.

Sebagai taruna, mereka tidak hanya dituntut untuk memahami teori navigasi dan mesin kapal, tetapi juga memiliki keterampilan soft skills seperti kepemimpinan, manajemen stres, dan kemampuan beradaptasi di lingkungan yang dinamis. Di sinilah pentingnya pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan karakter.

Pendidikan vokasi merupakan suatu pola pendidikan yang dilakukan untuk menyiapkan terbentuknya keterampilan, kecakapan, pengertian, perilaku, sikap, kebiasaan kerja, dan apresiasi terhadap berbagai bidang pekerjaan yang diperlukan oleh segenap masyarakat dalam dunia usaha/industry yang diawasi oleh masyarakat dan pemerintah, atau melalui sebuah kontrak dengan Lembaga, sehingga kegiatan pendidikan berbasis produktif

(Sukoco et al, 2019). Karakter utama dari pola Pendidikan vokasi ialah menyiapkan peserta didik untuk dapat bekerja setelah lulus dari program Pendidikan vokasi yang diikuti (Anam, 2021). Pendidikan vokasi di Indonesia terkategori dalam 2 jenis , yaitu : pendidikan vokasi di tingkat menengah (SMK) dan pendidikan vokasi di tingkat Pendidikan tinggi (sekolah tinggi, perguruan tinggi, institut, atau universitas) (Anam, 2021). Peserta didik dalam pendidikan vokasi kepelautan, umumnya mendapatkan 40% pembelajaran teori dan 60% pembelajaran praktik yang telah tersusun dalam suatu kurikulum adaptif yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja (Anam, 2021).

Pendidikan vokasi kepelautan merupakan suatu bentuk proses penyiapan sumber daya manusia pelaut yang dilaksanakan dengan tujuan agar dapat mengisi kebutuhan profesi pelaut yang memiliki kemampuan keahlian sesuai dengan yang dipersyaratkan oleh International Maritime Organization (IMO) melalui STCW Amandemen 2010 dan sesuai dengan kebutuhan industry maritim dunia (Pratama, 2019). Setiap pelaut yang bekerja pada kapal niaga, kapal penangkap ikan, kapal sungai dan danau harus mempunyai kualifikasi keahlian atau keterampilan (Pasal 2 ayat (1) Peraturan Pemerintah

Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2000 Tentang Kepelautan).

Keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh pelaut dibuktikan dengan sertifikat. Hal tersebut tertuang dalam pasal 3 ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2000 Tentang Kepelautan yang menyatakan bahwa setiap awak kapal harus memiliki sertifikat kepelautan. Serrtifikat terdiri atas : a. Sertifikat Keahlian Pelaut; b. Sertifikat Keterampilan Pelaut pasal 3 ayat (2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2000 Tentang Kepelautan. Kurikulum dalam Pendidikan kepelautan disusun dengan memperhatikan: a. aspek keselamatan pelayaran; b. tingkat kemampuan dan kecakapan pelaut, sesuai standar kompetensi yang ditetapkan; c. perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta manajemen di bidang pelayaran (Pasal 10 Ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2000 Tentang Kepelautan). Kecakapan pelaut ialah suatu bentuk kemampuan seorang pelaut yang meliputi : knowledge (ilmu pengetahuan), skill (keterampilan), dan sikap (attitude dan perilaku) (emaritim.com, 2018). Salah satu hal yang berperan dalam memunculkan perilaku yang diharapkan adalah self efficacy (Putri et al, 2018).

Self-efficacy sebagai keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan hal-hal yang diperlukan untuk melakukan tindakan sehingga menghasilkan pencapaian yang diinginkan (Putri et al, 2018). Self-efficacy dikonseptualisasikan sebagai keyakinan individual terkait kemampuannya dalam merencanakan, mengatur, serta melaksanakan suatu hal yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan (Putri et al, 2018). Self-efficacy mempengaruhi tujuan dan perilaku seseorang dan dipengaruhi oleh tindakan seseorang dan kondisi lingkungannya (Anam, 2021). Dalam self efficacy terdapat tiga aspek yang mempengaruhi tingkat keyakinan individu, antara lain : 1) magnitude/level yang merupakan suatu tingkat rasa keyakinan seseorang terhadap tindakan yang dilakukan, 2) strength (besarnya kemantapan seseorang terhadap keyakinan atau harapan yang dibuatnya), 3) generality (berkaitan dengan cakupan bidang atau perilaku) (Putri et al, 2018).

Taruna prala, adalah mahasiswa Pendidikan kepelautan yang memiliki ijin untuk melaksanakan kegiatan praktik berlayar selama 1 tahun. Untuk mempersiapkan diri agar dalam masa praktik laut, taruna memiliki self efficacy yang tinggi, maka perlu pembekalan soft skill agar terbentuk rasa tanggung jawab dan tingginya tingkat keaktifan dalam bekerja sehingga tidak mengalami tingkat

keyakinan diri yang rendah. Tingkat keyakinan diri yang rendah membuat kinerja individu menjadi rendah (Desiana, 2019). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hidayat (2022) yang menyatakan bahwa self efficacy yang rendah menjadikan individu tidak memiliki keinginan untuk menyelesaikan tanggung jawab, tidak aktif dalam bekerja, sibuk sendiri sehingga kepuasan dan keyakinan diri menjadi rendah.

Self-efficacy merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Albert Bandura dan didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan tertentu. Dalam konteks pendidikan vokasi kemaritiman, self-efficacy memegang peranan penting dalam membentuk karakter taruna agar memiliki kepercayaan diri, ketahanan mental, serta motivasi tinggi dalam menempuh proses pembelajaran dan menghadapi dunia kerja.

Seorang taruna dengan self-efficacy yang tinggi cenderung lebih tekun dalam menghadapi tugas-tugas sulit, lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, serta lebih siap menghadapi tantangan di lingkungan kerja yang penuh tekanan, seperti di atas kapal, pelabuhan, maupun industri maritim lainnya. Sebaliknya, rendahnya self-efficacy dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar,

ketidakmampuan mengatasi stres, serta kecenderungan untuk mudah menyerah saat menghadapi kesulitan.

Dalam sistem pendidikan vokasi kemaritiman, self-efficacy dapat dibangun melalui berbagai metode, seperti pembelajaran berbasis praktik (experiential learning), latihan keterampilan teknis, simulasi berbasis teknologi, serta pembinaan mental dan karakter. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan vokasi tidak hanya harus berfokus pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan aspek psikologis yang mendukung kesiapan kerja taruna.

Beberapa tantangan dalam meningkatkan self-efficacy taruna di lingkungan pendidikan vokasi kemaritiman antara lain:

1. Metode Pembelajaran yang Kurang Mendukung Kemandirian – Masih adanya pendekatan pembelajaran yang terlalu teoritis tanpa diimbangi dengan praktik nyata di lapangan dapat menghambat perkembangan keyakinan diri taruna dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari.
2. Minimnya Simulasi dan Pengalaman Kerja Nyata – Self-efficacy dapat tumbuh melalui pengalaman langsung. Namun, keterbatasan fasilitas, alat praktik, serta kesempatan magang di industri dapat

menjadi kendala dalam membangun keyakinan diri taruna.

3. Tingkat Stres dan Tekanan dalam Pendidikan – Pola pendidikan kemaritiman yang menuntut kedisiplinan tinggi dapat menjadi tantangan bagi sebagian taruna, terutama bagi mereka yang belum terbiasa dengan sistem pembinaan yang ketat.
4. Peran Instruktur dan Mentor – Keberadaan instruktur dan mentor yang kompeten serta mampu membimbing taruna dengan pendekatan yang tepat sangat berpengaruh terhadap pembentukan self-efficacy. Kurangnya pendekatan coaching dan mentoring dapat membuat taruna merasa kurang percaya diri dalam mengembangkan potensinya.

Di sisi lain, terdapat peluang besar untuk meningkatkan self-efficacy taruna melalui berbagai strategi, seperti:

1. Penerapan Metode Pembelajaran Aktif – Pendekatan berbasis proyek (project-based learning), problem-solving, dan experiential learning dapat meningkatkan keterlibatan taruna dalam proses pembelajaran sehingga mereka lebih percaya diri dalam mengembangkan keterampilannya.

2. Penguatan Program Magang dan Kerja Sama Industri – Memberikan kesempatan kepada taruna untuk terjun langsung ke dunia kerja melalui program magang atau praktek kerja lapangan dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan nyata di industri maritim.

Peningkatan Dukungan Psikologis dan Motivasi – Pendampingan secara psikologis melalui bimbingan konseling, motivasi dari para mentor, serta pelatihan mental dapat membantu taruna membangun kepercayaan diri dan kesiapan kerja yang lebih baik

Self-efficacy, atau keyakinan pada kemampuan diri untuk mengatur dan menyelesaikan tugas, adalah salah satu aspek penting dalam dunia kepelautan. Taruna yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung lebih percaya diri, tangguh, dan mampu mengambil keputusan di bawah tekanan. Dalam konteks kepelautan, di mana pekerjaan sering kali dilakukan di lingkungan yang penuh risiko dan isolasi, self-efficacy menjadi atribut yang sangat vital.

Bayangkan seorang taruna yang berada di tengah lautan, jauh dari daratan, harus membuat keputusan cepat untuk menghindari tabrakan dengan kapal lain. Keyakinan diri mereka akan kemampuan navigasi dan analisis situasi

sangat menentukan hasil akhirnya. Jika mereka ragu atau takut mengambil tindakan, konsekuensinya bisa fatal.

Namun, tidak semua taruna memulai perjalanan mereka dengan self-efficacy yang kuat. Banyak dari mereka yang datang dari latar belakang yang minim paparan terhadap lingkungan laut atau kurang percaya pada kemampuan mereka. Pendidikan vokasi kemaritiman bertujuan untuk membangun self-efficacy ini melalui pendekatan pembelajaran berbasis praktik, mentoring, dan simulasi situasi nyata.

Self-efficacy juga memengaruhi cara taruna menghadapi tantangan dan kegagalan. Taruna dengan self-efficacy rendah cenderung menyerah saat menghadapi kesulitan, sedangkan mereka yang memiliki self-efficacy tinggi melihat kegagalan sebagai peluang untuk belajar. Hal ini menciptakan perbedaan besar dalam kesiapan mereka untuk bekerja di dunia nyata.

BAB 2

PENDIDIKAN VOKASI KEMARITIMAN

A. Konsep Pendidikan Vokasi

Pendidikan vokasi merupakan sistem pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan praktis dan keahlian spesifik yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Berbeda dengan pendidikan akademik yang lebih menekankan teori, pendidikan vokasi dirancang untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja dengan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri. Pendidikan ini mencakup berbagai bidang seperti teknik, bisnis, pariwisata, kesehatan, dan teknologi, yang semuanya memiliki orientasi langsung terhadap dunia kerja.

Salah satu ciri utama pendidikan vokasi adalah pendekatan pembelajaran berbasis praktik atau *learning by doing*. Siswa atau mahasiswa dalam pendidikan vokasi mendapatkan pengalaman langsung melalui praktik di laboratorium, bengkel, atau tempat kerja. Selain itu, pendidikan vokasi sering kali bekerja sama dengan industri untuk memberikan pengalaman magang atau praktik kerja yang dapat memperkuat keterampilan peserta didik. Dengan demikian, lulusan pendidikan vokasi memiliki keterampilan yang lebih aplikatif dan sesuai dengan tuntutan pasar tenaga kerja.

Pendidikan vokasi juga mengedepankan fleksibilitas dalam kurikulumnya, yang dirancang agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan industri dan teknologi. Kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri (DUDI), sehingga lulusan memiliki keunggulan kompetitif dalam pasar kerja. Selain itu, sertifikasi keahlian sering kali menjadi bagian dari pendidikan vokasi untuk memastikan bahwa lulusan memiliki kualifikasi yang diakui secara profesional.

Selain manfaatnya bagi individu, pendidikan vokasi juga berperan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Dengan menciptakan tenaga kerja yang terampil dan siap pakai, pendidikan vokasi dapat meningkatkan produktivitas industri dan mengurangi tingkat pengangguran. Banyak negara maju telah membuktikan bahwa investasi dalam pendidikan vokasi dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan menciptakan tenaga kerja yang lebih adaptif terhadap perubahan teknologi dan globalisasi.

Namun, meskipun memiliki banyak keunggulan, pendidikan vokasi juga menghadapi berbagai tantangan, seperti persepsi yang masih kalah dibandingkan dengan pendidikan akademik dan keterbatasan fasilitas praktik di beberapa lembaga pendidikan. Oleh karena itu, perlu

adanya dukungan dari pemerintah, industri, dan masyarakat untuk memperkuat sistem pendidikan vokasi agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan pengembangan yang tepat, pendidikan vokasi dapat menjadi solusi strategis dalam menciptakan tenaga kerja yang kompetitif dan siap menghadapi tantangan global.

B. Karakteristik Pendidikan Vokasi Kemaritiman

Pendidikan vokasi kemaritiman merupakan sistem pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan dan kompetensi di bidang kelautan, perkapalan, dan industri maritim. Pendidikan ini bertujuan untuk mencetak tenaga kerja profesional yang siap bekerja di sektor maritim, termasuk pelayaran, perikanan, teknik kapal, dan manajemen pelabuhan. Dengan karakteristik yang menekankan keahlian praktis, pendidikan vokasi kemaritiman berperan penting dalam mendukung industri maritim yang menjadi salah satu sektor strategis bagi perekonomian nasional.

Salah satu karakteristik utama pendidikan vokasi kemaritiman adalah penerapan sistem pembelajaran berbasis praktik yang tinggi. Para peserta didik tidak hanya mendapatkan teori di kelas tetapi juga menjalani pelatihan langsung di kapal, pelabuhan, atau bengkel maritim.

Pembelajaran dilakukan melalui simulasi, laboratorium maritim, dan praktik kerja lapangan untuk membekali peserta didik dengan pengalaman nyata dalam menghadapi kondisi di dunia kerja. Dengan metode ini, lulusan diharapkan memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri maritim.

Karakteristik lainnya adalah adanya sertifikasi keahlian sebagai bagian dari proses pendidikan. Dalam bidang kemaritiman, sertifikasi internasional seperti *Standards of Training, Certification, and Watchkeeping for Seafarers* (STCW) menjadi standar utama yang harus dipenuhi. Sertifikasi ini memastikan bahwa lulusan memiliki kompetensi yang diakui secara global dan dapat bersaing dalam industri maritim internasional. Selain itu, berbagai sertifikasi teknis di bidang navigasi, mesin kapal, dan keselamatan maritim juga menjadi syarat wajib bagi tenaga kerja di sektor ini.

Pendidikan vokasi kemaritiman juga memiliki keterkaitan erat dengan dunia industri dan regulasi maritim. Kurikulumnya disusun berdasarkan standar yang ditetapkan oleh organisasi maritim nasional maupun internasional, seperti International Maritime Organization (IMO). Selain itu, kerja sama dengan perusahaan pelayaran, galangan kapal, dan lembaga pemerintah sangat penting untuk memastikan bahwa lulusan memiliki

keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri. Program magang dan pelatihan berbasis kerja menjadi bagian integral dari pendidikan vokasi kemaritiman untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan dunia kerja.

Terakhir, pendidikan vokasi kemaritiman menuntut kedisiplinan dan etos kerja tinggi. Karena sektor maritim memiliki tantangan kerja yang berat, seperti kondisi laut yang ekstrem dan waktu kerja yang panjang, peserta didik dilatih untuk memiliki mental tangguh, keterampilan komunikasi yang baik, serta kepatuhan terhadap prosedur keselamatan. Dengan kombinasi keterampilan teknis, kedisiplinan, dan pengalaman praktik yang kuat, lulusan pendidikan vokasi kemaritiman siap menghadapi tantangan di industri maritim dan berkontribusi dalam pengembangan sektor kelautan yang berkelanjutan.

C. Peran Pendidikan Vokasi dalam Pengembangan SDM Maritim

Pendidikan vokasi memiliki peran krusial dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) maritim yang kompeten dan siap menghadapi tantangan industri kelautan. Sektor maritim mencakup berbagai bidang, seperti pelayaran, perikanan, teknik perkapalan, dan logistik maritim, yang semuanya membutuhkan tenaga

kerja terampil dengan keahlian spesifik. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis praktik, pendidikan vokasi memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik sehingga mereka siap bekerja di lingkungan maritim yang dinamis dan menuntut.

Salah satu kontribusi utama pendidikan vokasi dalam sektor maritim adalah peningkatan keterampilan teknis dan profesionalisme tenaga kerja. Dengan kurikulum yang dirancang sesuai dengan standar industri, peserta didik dibekali dengan keahlian dalam navigasi, mesin kapal, keselamatan pelayaran, hingga manajemen pelabuhan. Selain itu, program sertifikasi internasional seperti Standards of Training, Certification, and Watchkeeping for Seafarers (STCW) memastikan bahwa lulusan memenuhi standar global yang diperlukan dalam dunia kerja maritim.

Selain penguatan keterampilan teknis, pendidikan vokasi juga berperan dalam membentuk karakter dan etos kerja SDM maritim. Profesi di sektor ini menuntut kedisiplinan tinggi, kerja sama tim yang kuat, serta kesiapan menghadapi kondisi kerja yang berat, seperti kehidupan di kapal atau operasional di pelabuhan. Oleh karena itu, pendidikan vokasi tidak hanya menanamkan keterampilan, tetapi juga membentuk mental yang

tangguh, kepemimpinan, serta kemampuan beradaptasi dengan berbagai tantangan di industri maritim.

Pendidikan vokasi juga berperan dalam memperkuat keterkaitan antara dunia pendidikan dan industri maritim. Dengan adanya kerja sama antara lembaga pendidikan vokasi dan perusahaan pelayaran, galangan kapal, serta pelabuhan, peserta didik dapat menjalani magang dan pelatihan berbasis kerja yang meningkatkan kompetensi mereka. Model ini tidak hanya meningkatkan kesiapan lulusan dalam dunia kerja, tetapi juga membantu industri mendapatkan tenaga kerja yang sudah terlatih sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka.

Pendidikan vokasi berkontribusi dalam mendukung kebijakan pemerintah untuk mengembangkan sektor maritim sebagai pilar ekonomi nasional. Dengan menciptakan tenaga kerja maritim yang kompeten dan bersertifikat, pendidikan vokasi membantu meningkatkan daya saing industri maritim Indonesia di tingkat global. Keberadaan SDM maritim yang berkualitas juga berperan dalam pengelolaan sumber daya kelautan yang lebih berkelanjutan dan efisien, sehingga sektor maritim dapat berkembang secara optimal dan memberikan manfaat maksimal bagi perekonomian negara.

D. Kurikulum dan Model Pembelajaran di Sekolah Vokasi Kemaritiman

Sekolah vokasi kemaritiman memiliki kurikulum yang dirancang secara khusus untuk mencetak tenaga kerja terampil di sektor maritim. Kurikulum ini mengacu pada standar nasional dan internasional, seperti regulasi dari International Maritime Organization (IMO) dan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Struktur kurikulum umumnya terdiri dari mata pelajaran teori dasar, keterampilan teknis, serta pembelajaran berbasis praktik di lingkungan kerja. Beberapa bidang utama yang diajarkan mencakup navigasi, teknik permesinan kapal, keselamatan maritim, manajemen pelabuhan, dan teknologi perikanan.

Salah satu ciri utama kurikulum di sekolah vokasi kemaritiman adalah penerapan pembelajaran berbasis kompetensi (*Competency-Based Training*). Model ini menitikberatkan pada pencapaian keterampilan spesifik yang sesuai dengan kebutuhan industri. Setiap peserta didik tidak hanya diuji berdasarkan pemahaman teori, tetapi juga melalui praktik langsung dalam lingkungan kerja maritim. Evaluasi dilakukan melalui uji kompetensi dan sertifikasi yang menjadi syarat untuk bekerja di sektor maritim, seperti *Certificate of Competency (COC)* dan *Certificate of Proficiency (COP)*.

Model pembelajaran di sekolah vokasi kemaritiman juga menerapkan pendekatan *work-based learning*, yang mengharuskan peserta didik menjalani pelatihan kerja di kapal, pelabuhan, atau galangan kapal. Program ini sering kali diwujudkan dalam bentuk praktik industri atau magang, yang memberikan pengalaman nyata tentang tantangan di dunia kerja maritim. Dengan keterlibatan langsung dalam industri, peserta didik dapat mengasah keterampilan teknis mereka serta memahami etika dan budaya kerja di sektor maritim.

Selain itu, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran semakin dioptimalkan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan vokasi kemaritiman. Simulasi berbasis komputer, seperti simulator navigasi dan mesin kapal, digunakan untuk melatih keterampilan peserta didik dalam kondisi yang mendekati situasi sebenarnya di laut. Metode ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis tetapi juga membantu peserta didik memahami prosedur keselamatan dan pengelolaan risiko di lingkungan maritim.

Sekolah vokasi kemaritiman juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepemimpinan dalam model pembelajarannya. Mengingat industri maritim memiliki tantangan berat, seperti kondisi kerja yang penuh risiko dan jauh dari daratan dalam waktu lama, aspek mental dan karakter sangat ditekankan dalam pendidikan.

Dengan kombinasi antara kurikulum berbasis praktik, pembelajaran industri, dan penguatan karakter, lulusan sekolah vokasi kemaritiman siap menghadapi persaingan global dan berkontribusi dalam pengembangan sektor maritim.

E. Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Vokasi Kemaritiman

Pendidikan vokasi kemaritiman memiliki peran strategis dalam mencetak tenaga kerja yang kompeten di sektor maritim. Namun, dalam implementasinya, terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi agar pendidikan ini dapat berjalan optimal. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya fasilitas dan infrastruktur pendukung, seperti simulator navigasi, bengkel permesinan kapal, dan kapal latih. Banyak sekolah vokasi kemaritiman yang masih memiliki keterbatasan dalam menyediakan peralatan modern yang sesuai dengan perkembangan teknologi maritim, sehingga peserta didik tidak mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal.

Selain itu, tantangan lainnya adalah kesenjangan antara kurikulum pendidikan dan kebutuhan industri. Perkembangan teknologi dan regulasi internasional di sektor maritim terus berubah, sehingga kurikulum harus selalu diperbarui agar tetap relevan. Namun, dalam